

Pembelajaran Berbasis Peserta Didik Dengan Menggunakan Media Poster Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Bahasa Jepang Pada Siswa Kelas XI Bahasa SMAN 113 Jakarta

Wulan Uswatun Hasanah¹, Rita Agustina Karnawati²

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta
Jl. Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Rambutan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13830

Email: wulanuswatunh@uhamka.ac.id¹, rita.agustina.karnawati@uhamka.ac.id²

Abstract

Student Centered Learning, or hereinafter abbreviated as SCL, is present as a solution to the problem of incompatibility of Teacher Centered Learning learning methods. SCL emphasizes the student-centered learning process, where in this approach, students become active actors in learning activities. The presence of the student-centered learning method is expected to be able to improve the quality and learning abilities of school students. This study aims to determine the effectiveness of learning Japanese with poster media to improve the Japanese reading ability of students in class XI Language at SMAN 113 Jakarta. The research method is student-based learning with the research design being Pre-Experimental Design with the One-Group Pretest-Posttest Design model. The study included 40 students from SMAN 113 Jakarta's class XI Language. Data analysis in the study was carried out in several stages, namely the validity test, reliability test, normality test, t test, and n gain score. The findings revealed that there was a substantial effect or difference in student-based learning using poster media on enhancing Japanese language acquisition reading ability when compared to before treatment. The N Gain Score test, which uses two statistics, the mean and median, shows that the strategy is extremely effective in developing Japanese language abilities.

Keywords: *Student Centered Learning, Poster Media, Reading Ability, Japanese Language*

1. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan. Pada dasarnya, masyarakat Indonesia memiliki kewajiban bersekolah/wajib belajar selama 12 tahun. Hal tersebut membuat pendidikan menjadi aspek yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Kualitas pendidikan yang diberikan di sekolah merupakan acuan untuk memberikan hasil kualitas pendidikan yang baik.

Pendidikan yang diberikan di bangku sekolah menggunakan metode konvensional berupa metode pembelajaran *Teacher Centered Learning* atau yang selanjutnya disingkat dengan TCL. TCL merupakan proses belajar yang mengacu pada pembelajaran yang berpusat pada instruksi pendidik, dimana seorang guru

cenderung lebih aktif memberikan materi pelajaran, sedangkan siswanya pasif karena hanya mendengarkan materi saja.

(Priyatmojo et al., 2010) mengatakan bahwa SCL atau Student Centered Learning adalah salah satu sistem pembelajaran yang memfasilitasi pembelajar untuk terlibat dalam proses experiential learning. Artinya, pembelajar dapat melakukan percobaan cara belajarnya sendiri. Pendekatan SCL merupakan metode yang dapat memfasilitasi pembelajar, dalam hal ini siswa maupun mahasiswa sehingga secara langsung ataupun tidak dapat terlibat dalam proses pembelajaran.

(Elsaid & Fairuz, 2010) mendefinisikan SCL secara lebih luas yaitu mencakup ketergantungan terhadap belajar aktif, penekanan terhadap belajar secara mendalam, pemahaman, meningkatnya tanggung jawab di pihak siswa,

meningkatnya perasaan otonomi pada pembelajar, saling ketergantungan antara guru dan siswa.

Student Centered Learning (SCL) adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik atau siswa yang diajar sebagai pusat dari proses belajar. Dalam pendekatan pembelajaran SCL, guru atau tenaga pendidik harus mampu melaksanakan perannya dengan baik yaitu tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan inovator. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajar saja di depan kelas melainkan juga berperan membantu peserta didik untuk memecahkan masalah saat mereka mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Sehingga, peserta didik yang diajari oleh guru dapat belajar aktif dengan mandiri. Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Lau, 2020).

Model pembelajaran TCL menganggap semua siswa sama, padahal kenyataannya setiap individu memiliki kemampuan berbeda-beda. Sistem pendidikan yang ada pada metode pembelajaran ini membatasi setiap gerak ruang murid. Murid menerima semua ilmu pemberian guru, karena guru merupakan sumber ilmu pengetahuan. Dalam penerapannya, TCL tidak lagi sesuai dengan yang terjadi pada kehidupan nyata. Ketidaksesuaian metode pembelajaran TCL yang diterapkan ditakutkan akan mengganggu atau menghambat perkembangan siswa didik. Maka dari itu, metode pembelajaran *Student Centered Learning* atau yang selanjutnya disingkat menjadi SCL hadir sebagai solusi permasalahan ketidaksesuaian metode pembelajaran TCL (Sutedi, 2009).

Metode pembelajaran ini berbeda dari model belajar Instructor Centered Learning yang menekankan ada transfer

pengetahuan dan guru ke murid yang relative bersikap pasif. Penerapan konsep Student Centered Learning, peserta didik diharapkan sebagai peserta aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhannya, membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhan serta sumber-sumber yang ditemukannya (Naibaho, 2009).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru Bahasa Jepang di SMAN 113 Jakarta menyatakan bahwa peserta didik tidak mengikuti dengan aktif pembelajaran Bahasa Jepang, oleh karena itu peneliti ingin mengembangkan keaktifan siswa dalam mempelajari Bahasa Jepang dengan menggunakan metode berbasis peserta didik. Kecakapan abad 21 bersama kemajuan teknologi semakin menyediakan akses mudah kepada peserta didik untuk mendapat jawaban instan atas proses pembelajarannya. Fokus pada jawaban dan bukan pada pemikiran, mempertanyakan, dan pemecahan. Sesuai dengan kecakapan abad 21, siswa diharapkan mampu memiliki kemampuan 4C (*Creativity Thinking and innovation, Critical Thinking and Problem Solving, Communication, dan Collaboration*), maka dari itu metode TCL tidak efektif secara maksimal untuk proses pembelajaran. Metode SCL dihadirkan untuk menggantikan metode TCL tersebut. SCL merupakan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa atau mahasiswa. Dalam pengertian lain, dalam pendekatan ini para siswa atau mahasiswa menjadi pelaku aktif dalam kegiatan belajar.

SPADI (1988), mendefinisikan pendekatan SCL ini sebagai desain, pengembangan, dan pendokumentasian instruksi di mana tujuan dan hasil datang sudah ditentukan sebelumnya. Dia percaya bahwa kurikulum harus dikembangkan setelah lembaga pendidikan menunjukkan

hasil yang ingin dicapai oleh siswanya setelah lulus. (Millah, 2015) SCL merupakan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa atau mahasiswa. Dalam pengertian lain, dalam pendekatan ini para siswa atau mahasiswa menjadi pelaku aktif dalam kegiatan belajar. Dalam pendekatan pembelajaran SCL, guru harus mampu melaksanakan perannya dengan baik yaitu tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan inovator. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajar saja di depan kelas melainkan juga berperan membantu murid untuk memecahkan masalah saat murid mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

Ditambah lagi di era globalisasi seperti sekarang, dimana teknologi sudah semakin canggih. Sudah seharusnya para siswa dikenalkan dengan teknologi yang ada dan mengajarkan siswa untuk berkembang menggunakan teknologi saat ini. Dengan metode pembelajaran SCL juga diharapkan para siswa menjadi punya motivasi belajar yang lebih. Tak hanya itu, metode pembelajaran SCL yang seakan-akan membebaskan kreatifitas dan ruang gerak siswa diharapkan dapat menambah kesenangan siswa terhadap belajar. Karena selama ini, siswa hanya bosan jika hanya mendengar materi saja dari pengajar. Hasil penelitian SCL pun banyak menunjukkan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. (Rukmini et al., 2018) menemukan dari meta-analisis bahwa SCL meningkatkan kinerja kelas sekitar 46%. Tinjauan sistematis mengungkapkan bahwa metode SCL lebih unggul dalam meningkatkan *soft skill* termasuk keterampilan komunikasi, kerja tim, dan motivasi belajar. (Kulakow & Raufelder, 2020) memberikan perubahan paradigma menjadi pembelajaran *students center learning* yang akan memberikan seluas-luasnya kesempatan pada peserta didik untuk belajar dengan cara dan gayanya sendiri.

(Rapanta, 2021) menunjukkan bahwa siswa memahami bahwa ada sudut pandang lain. Terima lebih baik sudut pandang lain dan, dengan cara tertentu, belajar berdiskusi dengan sudut pandang-sudut pandang lain. Mereka juga dilaporkan bertanya lebih banyak dalam kelas, memperhatikan bukti dan penggunaannya, menjadi lebih ekspresif dalam pendiriannya, dan terasa lebih percaya diri untuk berkomunikasi baik dengan guru dan sebagian besar penting dengan rekan-rekan mereka. (Larasati, 2018) tentang pengaplikasian metode pembelajaran SCL bagi mahasiswa kelas Bahasa Inggris, dibuktikan bahwa SCL dapat mengembangkan kemampuan bicara para mahasiswa, mereka juga dapat bermain peran, melakukan perdebatan, diskusi kelompok, wawancara, bahkan menceritakan sebuah alur cerita. (Brooks et al., 2021) menunjukkan perolehan prestasi menulis siswa dengan pendekatan berpusat siswa jauh lebih besar pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok pembanding di dua periode pembelajaran. (Tuzun, 2020) menunjukkan kompleksitas kontekstual dan berbasis konten keberlanjutan terbukti paling baik ditangani oleh pengembangan keterampilan belajar metakognitif siswa melalui pengajaran dan pembelajaran mandiri dan interaktif yang berpusat pada siswa, dipantau dan ditingkatkan dengan penilaian formatif. (Brooks et al., 2021) menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan proses umpan balik yang berpusat pada siswa membantu membuat jalur menuju kesuksesan bagi siswa. menunjukkan bahwa para siswa menggunakan teknik model metakognitif.

Selain menguntungkan bagi para siswa atau mahasiswa, metode pembelajaran SCL juga memudahkan para tenaga pendidik (guru/dosen), dan beberapa dari mereka setuju untuk menerapkan metode pembelajaran SCL untuk seterusnya. (Katawazai, 2021) telah melakukan penelitian terhadap beberapa dosen di beberapa universitas provinsi

Afghanistan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 14% dari sampel penelitian sangat setuju, dan 32,33% setuju bahwa mereka memiliki pengetahuan bagaimana cara mengaplikasikan metode pembelajaran SLC di ruang kelas dan bagaimana mengelolanya sendiri. Namun, masih terlihat sejumlah responden (34,17%) tidak setuju dan (19,50%) sangat tidak setuju bahwa mereka masih berada di level bawah pengetahuan untuk memanfaatkan pendekatan di kelas mereka. (Zhang et al., 2021) menunjukkan bahwa guru yang berpartisipasi dalam keterampilan TIK dan instruksi individual, menerima umpan balik siswa tentang pengajaran, dan sering menggunakan penilaian siswa di kelas lebih mungkin untuk menerapkan praktik pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa.

Selain itu, penelitian pembelajaran Bahasa Jepang yang menggunakan metode pembelajaran yang mengikutsertakan peserta didik dalam memberikan pembelajaran yaitu (Karnawati & Istianingrum, 2021) menunjukkan efektivitas *blended learning* dengan *hybrid learning* lebih besar daripada *blended learning* dengan *flipped classroom* di chuukyuu bunpou dengan presentase hybrid sebesar 49,50% sedangkan *flipped classroom* sebesar 33,86%. Dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh positif di kedua metode pembelajaran, hybrid dengan pembelajaran secara *online* dan tatap muka dan juga *flipped classroom* dengan adanya kontribusi siswa dalam memberikan pembelajaran.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Student Centered Learning* dapat dibilang cukup berhasil bagi kemajuan siswa maupun mahasiswa. Sedangkan, metode *Student Centered Learning* belum banyak digunakan untuk pembelajaran Bahasa Jepang. Oleh karena itu, kebaruan dari penelitian ini adalah pembelajaran Bahasa Jepang dengan media poster untuk

meningkatkan kemampuan membaca Bahasa Jepang siswa kelas XI Bahasa SMAN 113 Jakarta.

2. Metode

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan metode pembelajaran berbasis peserta didik. Desain penelitian yang digunakan adalah *Pre-Experimental Design* dengan model desain *One-Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian dilakukan di SMAN 113 Jakarta, dengan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga didapatkan sampel penelitian sejumlah 40 siswa kelas XI Bahasa SMAN 113 Jakarta. Instrumen penelitian dilakukan dengan beberapa tahap yaitu observasi, tes tulis, serta angket penilaian siswa. Proses instrumen penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai apakah pembelajaran *student centered learning* dengan menggunakan media poster (X) pada pembelajaran Bahasa Jepang (Y) dapat diterima dengan baik. Analisis data dalam penelitian dilakukan dengan beberapa tahap yaitu uji validitas, uji reabilitas, uji normalitas, uji t, serta *n gain score*.

3. Hasil dan Pembahasan

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti mengadakan observasi dengan wawancara dengan guru Bahasa Jepang SMAN 113 Jakarta. Berdasarkan observasi, tingkat membaca bahasa Jepang siswa masih perlu ditingkatkan. Hanya ada beberapa siswa yang bisa membaca hiragana dan katakana secara lancar, siswa kurang fokus dan termotivasi dalam belajar, adapun yang terkendala oleh jaringan. Hal itu dikarenakan dampak pandemi sehingga kurangnya pengawasan dari guru bahasa Jepang secara langsung (tatap muka). Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2022 sampai 25 Maret 2022 dengan satu kali pretest, empat kali perlakuan

(*treatment*), satu kali posttest serta pemberian kuesioner penelitian.

Pengukuran data pada pretest dan posttest dilakukan dengan soal mengenai Kira-Kira Nihongo kelas XI Bab 20 tentang Keinginan. Soal yang diberikan berjumlah 25 soal namun soal tersebut akan diuji validitas terlebih dahulu untuk memilah soal mana yang valid untuk dilakukan analisis pada tahap selanjutnya.

3.1 Uji Validitas

Uji validitas menggunakan analisis korelasi *Product Moment Pearson* dengan SPSS dan hasil output menunjukkan bahwa 15 butir soal dinyatakan valid karena nilai seluruh butir soal memiliki korelasi Pearson $> 0,5$ sekaligus nilai sig (2-tailed) $< 0,05$.

3.2 Uji Reabilitas

Selanjutnya, 15 butir soal yang valid tersebut diuji reliabilitasnya dengan analisis *Cronbach's Alpha* menggunakan SPSS.

Tabel 1. Hasil Uji Reabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.892	15

Berdasarkan output "*Reliability Statistic*" pada tabel 1, diketahui nilai *Cronbach's Alpha* adalah sebesar 0,892. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai r tabel dengan $N = 40$ pada taraf signifikansi 0,05, maka diperoleh nilai r tabel sebesar 0,312. Nilai *Cronbach's Alpha* 0,892 $> 0,312$ (r tabel) maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan di atas, dapat kita simpulkan bahwa butir soal pretest bab 20 tersebut dinyatakan reliabel atau terpercaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

3.3 Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data (Pre Test dan Post Test) berdistribusi normal atau tidak.

H₀: Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H₁: Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality							
Test	Statistic	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		df	Sig.	Statistic	df	Sig.	
Hasil Test	Pretest	.101	40	.200 [*]	.952	40	.086
	Posttest	.113	40	.200 [*]	.945	40	.053

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Statistik uji *Kolmogorov-Smirnov*, data Pre Test diperoleh nilai sig. 0,200 $> 0,05$ dan Statistik Uji *Shapiro-Wilk* dengan nilai sig. 0,086 $> 0,05$. Hal ini berarti H₀ diterima. Sedangkan dari Statistik Uji *Kolmogorov-Smirnov*, data Post Test diperoleh nilai sig. 0,200 $> 0,05$ dan Statistik Uji *Shapiro Wilk* dengan nilai sig. 0,053 $> 0,05$. Hal ini berarti H₀ diterima. Dapat disimpulkan bahwa data Pre Test dan Post Test berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

3.4 Analisis Data

3.4.1 Uji T

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre Test	62.00	40	16.380	2.590
	Post Test	87.20	40	7.535	1.191

Nilai Pre Test diperoleh rata-rata hasil belajar atau *Mean* sebesar 62,00. Sedangkan untuk nilai Post Test diperoleh nilai rata-rata hasil belajar sebesar 87,20. Jumlah responden atau siswa yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah sebanyak 40 orang siswa. Untuk nilai Std. Deviation (standar deviasi) pada Pre Test sebesar 16,380 dan Post Test sebesar 7,535. Terakhir adalah nilai Std. Error Mean untuk Pre Test sebesar 2,590 dan untuk Post Test sebesar 1,191.

Nilai rata-rata hasil belajar pada Pre Test 62,00 dan Post Test 87,20, maka itu

artinya secara deskriptif ada perbedaan rata-rata hasil belajar antara Pre Test dengan hasil Pos Test. Selanjutnya untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut benar-benar nyata (signifikan) atau tidak, maka perlu menafsirkan hasil uji *paired sample t test*.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi

Paired Samples Correlations			
Pair 1		N	Sig.
Pre Test & Post Test		40	.834 .000

Berdasarkan output pada tabel 4 diketahui nilai koefisien korelasi (*Correlation*) sebesar 0,834 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Nilai Sig. $0,000 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara variabel Pre Test dengan variabel Post Test.

Tabel 5. Hasil Uji T

Pair 1	Pre Test-Post Test	Paired Samples Test							
		Mean	Std. Deviation	Paired Differences			t	df	Sig. (2-tailed)
				Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper			
		-25,200	10,915	1,726	-28,681	-21,709	-14,602	39	.000

H₀= Tidak ada perbedaan rata-rata antara hasil belajar Pre Test dengan Post Test yang artinya tidak ada pengaruh Pembelajaran Berbasis Peserta Didik dengan Menggunakan Media Poster terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Bahasa Jepang.

H₁= Ada perbedaan rata-rata antara hasil belajar Pre Test dengan Post Test yang artinya ada pengaruh Pembelajaran Berbasis Peserta Didik dengan Menggunakan Media Poster terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Bahasa Jepang.

Berdasarkan tabel 5 yaitu output *Paired Samples Test*, diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,000 < 0,05$, maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil belajar Pre Test dengan Post

Test yang artinya ada pengaruh Pembelajaran Berbasis Peserta Didik dengan Menggunakan Media Poster terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Bahasa Jepang pada Siswa Kelas XI Bahasa SMAN 113 Jakarta.

3.4.2 N Gain Score

N gain score atau *Normalized gain score* bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan suatu metode dalam penelitian *one group pretest posttest design* maupun penelitian menggunakan kelompok eksperimen dan control.

Berdasarkan hasil *output* pada perhitungan *N Gain Score* menunjukkan bahwa terdapat 1 objek penelitian yang menunjukkan hasil tidak efektif, terdapat 4 objek penelitian yang menunjukkan hasil kurang efektif, terdapat 26 objek penelitian yang menunjukkan hasil cukup efektif, dan terdapat 9 objek penelitian yang menunjukkan hasil yang efektif setelah diberi perlakuan dengan metode/pendekatan yang digunakan peneliti. Modus dari data tersebut adalah cukup efektif sehingga berdasarkan modus, metode/pendekatan yang digunakan peneliti cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Jepang.

Rata-rata nilai *N gain* sebesar 68.71% menunjukkan hasil yang cukup efektif, artinya metode yang digunakan dalam penelitian ini cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Jepang pada 40 objek penelitian.

Selain menggunakan statistik rata-rata atau mean, digunakan statistik lain yaitu median, median dinilai lebih *robust* atau lebih ajeg dalam menghadapi data *outlier* karena nilai median mengambil nilai tengah data yang diurutkan. Dengan menggunakan statistik median, nilai *N gain* sebesar 68.71% yang artinya metode yang digunakan cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Jepang.

Dengan menggunakan dua statistik yaitu mean dan median, hasil menunjukkan kesimpulan yang sama yaitu

metode/pendekatan yang digunakan cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Jepang pada 40 objek penelitian.

3.4.3 Data Hasil Kuesioner

Kuesioner diberikan kepada siswa untuk mengetahui ketertarikan siswa kelas XI Bahasa yang berjumlah 40 responden terhadap pendekatan berbasis peserta didik dengan media poster.

1. Saya merasa bahwa kemampuan membaca tulisan bahasa Jepang saya masih kurang baik sebelum pembelajaran Student Centered Learning dengan menggunakan Media Poster. [Copy](#)
 40 responses

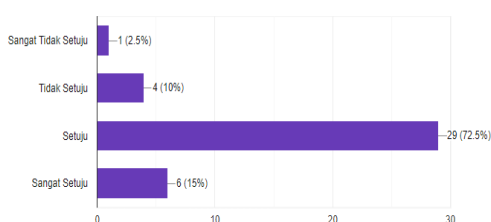


Diagram 1. Rekap Jawaban Kuesioner

Diagram 1 menunjukkan bahwa 87,5% dari siswa yang merasa bahwa kemampuan membaca tulisan Bahasa Jepangnya masih kurang baik sebelum penelitian ini dilaksanakan.

2. Saya merasa senang dapat mempelajari bahasa Jepang dengan membuat poster dan mengetahui sumber gambar ilustrasi bahasa Jepang saat pembelajaran Student Centered Learning dengan menggunakan Media Poster. [Copy](#)
 40 responses

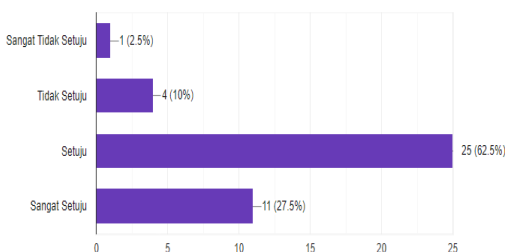


Diagram 2. Rekap Jawaban Kuesioner

Diagram 2 menunjukkan bahwa 90% dari siswa yang merasa senang dapat mempelajari bahasa Jepang dengan membuat poster dan mengetahui sumber gambar ilustrasi bahasa Jepang.

3. Saya merasa termotivasi untuk mempelajari bahasa Jepang dengan pembelajaran Student Centered Learning dengan menggunakan Media Poster. [Copy](#)
 40 responses

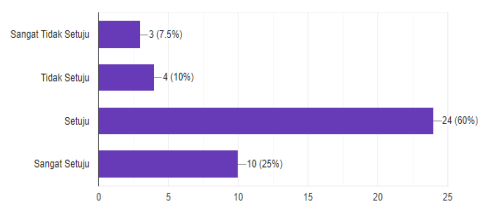


Diagram 3. Rekap Jawaban Kuesioner

Diagram 3 menunjukkan bahwa 85% dari siswa yang merasa termotivasi dengan adanya pembelajaran SCL menggunakan media poster.

4. Kemampuan membaca tulisan bahasa Jepang saya meningkat setelah pembelajaran Student Centered Learning dengan menggunakan Media Poster. [Copy](#)
 40 responses

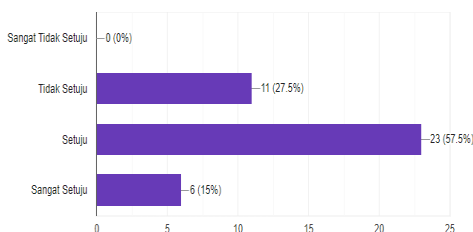


Diagram 4. Rekap Jawaban Kuesioner

Diagram 4 menunjukkan bahwa 72,5% dari siswa yang kemampuan membaca bahasa Jepangnya meningkat setelah pembelajaran SCL.

5. Menurut saya, pembelajaran Student Centered Learning dengan menggunakan Media Poster efektif untuk mengatasi kemampuan membaca kosakata dan pola kalimat bahasa Jepang. [Copy](#)
 40 responses

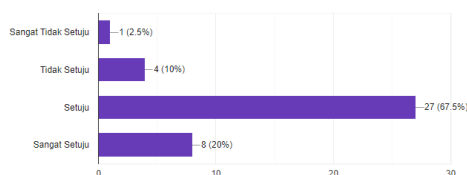


Diagram 5. Rekap Jawaban Kuesioner

Diagram 5 menunjukkan bahwa 87,5% dari siswa yang setuju bahwa pembelajaran ini efektif untuk mengatasi kemampuan membaca kosakata dan pola kalimat bahasa Jepang.

3.5 Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan berbasis peserta didik dengan media poster pada pembelajaran bahasa Jepang kelas XI Bahasa SMAN 113 Jakarta. Terdapat perbedaan hasil sebelum dan sesudah dilaksanakan *treatment* dengan menggunakan pendekatan berbasis peserta didik dengan media poster, terlihat keaktifan saat siswa mempraktekkan dialog di *zoom meeting*, dan terlihat tingkat kreatifitas siswa yang tinggi baik dalam membuat design poster di buku catatan dan poster digital. Dalam penelitian ini menggunakan program bantu hitung SPSS 26 untuk menghitung uji validitas, reliabilitas, normalitas, dan uji t.

Dalam uji validitas, diujikan pada siswa kelas XI MIPA 3 SMAN 113 Jakarta yang sudah mempelajari materi yang sama. Terdapat 15 soal yang valid dan 10 yang tidak valid diganti dengan soal yang baru untuk digunakan pada pretest dan posttest. Lalu, 15 soal tersebut diuji reliabilitasnya. Karena nilai *Cronbach's Alpha* $0,892 > 0,312$ (*r* tabel) maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan di atas, dapat kita simpulkan bahwa butir soal pretest bab 20 tersebut dinyatakan reliabel atau terpercaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

Dari Statistik Uji *Kolmogorov-Smirnov*, data Pre Test diperoleh nilai sig. $0,200 > 0,05$ dan Statistik Uji *Shapiro-Wilk* dengan nilai sig. $0,086 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima. Sedangkan dari Statistik Uji *Kolmogorov-Smirnov*, data Post Test diperoleh nilai sig. $0,200 > 0,05$ dan Statistik Uji *Shapiro Wilk* dengan nilai sig. $0,053 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima.

Berdasarkan hasil perhitungan data diketahui bahwa data berdistribusi normal, maka selanjutnya dilakukan uji rerata dengan uji t. Dikarenakan penelitian ini eksperimen semu, untuk uji t ini peneliti menggunakan data pretest dan posttest yang selanjutnya diuji dengan paired sample test dengan taraf signifikansi $0,05$ diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil belajar Pre Test dengan Post Test yang artinya ada pengaruh Pembelajaran Berbasis Peserta Didik dengan Menggunakan Media Poster terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Bahasa Jepang pada Siswa Kelas XI Bahasa SMAN 113 Jakarta.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka didapatkan kesimpulan penelitian yaitu dari data yang diperoleh berdasarkan hasil nilai rata-rata (mean) pretest sebelum menggunakan pendekatan berbasis peserta didik dengan media poster yaitu $62,00$ dan nilai rata-rata (mean) posttest sesudah menggunakan pendekatan berbasis peserta didik dengan media poster yaitu $87,20$.

Dari perhitungan uji t menggunakan SPSS 26 dengan Paired Sample Test nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut maka H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh atau perbedaan yang signifikan pada pembelajaran berbasis peserta didik dengan menggunakan media poster terhadap peningkatan kemampuan membaca pembelajaran bahasa Jepang dibandingkan sebelum diberikan *treatment*. Hasil uji N Gain Score dengan menggunakan dua statistik yaitu mean dan median menunjukkan bahwa metode yang digunakan cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Jepang. Dari data kuesioner yang diperoleh dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas siswa merasa senang dan termotivasi dengan adanya pembelajaran berbasis peserta didik menggunakan media poster, serta pembelajaran ini dapat meningkatkan

kemampuan membaca bahasa Jepang siswa.

Referensi

- Brooks, C., Burton, R., van der Kleij, F., Ablaza, C., Carroll, A., Hattie, J., & Neill, S. (2021). Teachers activating learners: The effects of a student-centred feedback approach on writing achievement. *Teaching and Teacher Education*, 105, 103387. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103387>
- Brooks, C., Burton, R., van der Kleij, F., Carroll, A., Olave, K., & Hattie, J. (2021). From fixing the work to improving the learner: An initial evaluation of a professional learning intervention using a new student-centred feedback model. *Studies in Educational Evaluation*, 68(July 2020), 100943. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2020.100943>
- Elsaid, & Fairuz. (2010). Pendidikan Konsep SCL Student Centered Learning. Fairuzelsaid.Wordpress.Com. <https://fairuzelsaid.wordpress.com/2010/08/28/pendidikan-konsep-scl-student-centered-learning/>
- Karnawati, R. A., & Istianingrum, A. (2021). *The Effectiveness of Blended Learning Using the Flipped Classroom and Hybrid Learning Models in the Chuukuu Bunpou*. 518(ICoSIHESS 2020), 370–375. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210120.147>
- Katawazai, R. (2021). Implementing outcome-based education and student-centered learning in Afghan public universities: the current practices and challenges. *Heliyon*, 7(5), e07076. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07076>
- Kulakow, S., & Raufelder, D. (2020). Enjoyment benefits adolescents' self-determined motivation in student-centered learning. *International Journal of Educational Research*, 103(April), 101635. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101635>
- Larasati, F. (2018). Student Centered Learning: an Approach To Develop Speaking Skill in Efl Classroom. *English Community Journal*, 2(1), 153. <https://doi.org/10.32502/ecj.v2i1.1004>
- Lau, H. . (2020). Comparing the effectiveness of student-centred learning (SCL) over teacher-centred learning (TCL) of economic subjects in a private university in Sarawak. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 10(10), 147–160.
- Millah, D. (2015). Audience Centered Pada Metode Presentasi Sebagai Aktualisasi Pendekatan Student Centered Learning. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 255–278. <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i2.794>
- Naibaho, L. (2009). TEACHERS' ROLES ON ENGLISH LANGUAGE TEACHING: A STUDENTS CENTERED LEARNING APPROACH. *International Journal of Research GRANTHAALAYAH*, 7(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v7.i4.2019.892>
- Priyatmojo, A., Kumara, A., Innaka, A., & Purwanto, A. (2010). Buku Panduan Pelaksanaan Student Centered Learning (Scl).
- Rapanta, C. (2021). Can teachers implement a student-centered dialogical argumentation method across the curriculum? *Teaching and Teacher Education*, 105, 103404. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103404>

- Rukmini, E., Cindy, C., & Tanoto, P. (2018). Student-Centered Learning in Relation To Class Performances and Soft Skills: a Meta-Analysis and Systematic Review. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 7(2), 93. <https://doi.org/10.22146/jpki.39098>
- Sutedi, D. (2009). Penelitian pendidikan Bahasa Jepang. Humaniora utama press.
- Tuzun, U. (2020). Introduction to systems engineering and sustainability PART I: Student-centred learning for chemical and biological engineers. *Education for Chemical Engineers*, 31, 85–93. <https://doi.org/10.1016/j.ece.2020.04.004>
- Zhang, L., Basham, J. D., Carter, R. A., & Zhang, J. (2021). Exploring Factors associated with the implementation of student-centered instructional practices in U.S. classrooms. *Teaching and Teacher Education*, 99, 103273. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.10.3273>